

## SEJARAH MENJAMURNYA MASJID DAN LANGGAR PASCA-65 DI KECAMATAN TANGGUNGUNUNG, TULUNGAGUNG

Teguh dan Imam Safi'i  
Pascasarjana IAIN Tulungagung

[Imam04safii@gmail.com](mailto:Imam04safii@gmail.com)

### Abstrak

*Banyak masjid dan langgar menjulang tinggi dan megah berdiri di daerah ini. Semua dengan mudah dapat dijumpai di pelbagai sudut desa. Menariknya, wilayah ini termasuk pegunungan dan jauh dari pusat kota pemerintahan Tulungagung. Tetapi, hal ini tidak membuat pembangunan tempat ibadah di Tanggunggunung surut, bahkan pembangunannya semakin pesat dan gencar. Fenomena tersebut berbanding terbalik dengan situasi umum lainnya di daerah pegunungan Tulungagung. Penelitian ini ingin mencoba melacak akar sejarah berdiri dan mengapa tempat ibadah menjamur di tempat ini. Metode penelitian yang digunakan ialah metode Etnografi. Sifat dari metode ini tentu saja menggali data dari lapangan. Informan berguna sebagai guru penuntun untuk memahami fakta. Jadi bisa dibilang, seorang peneliti menyelami dan belajar langsung kepada informan. Dengan begitu, penelitian ini berhasil memberikan gambaran bahwa tempat ibadah memiliki kompleksitas sehingga banyak yang meneliti. Lebih lanjut, Masjid dan langgar di Tanggunggunung berkembang belum lama yakni di pertengahan abad 20. Puncak menjamurnya tempat ibadah di wilayah ini karena masyarakat ketakutan dengan situasi mencekam tragedi berdarah 65 yang banyak merenggut banyak nyawa.*

**Kata kunci:** Keselamatan, Langgar Masjid, Ibadah.

## **Pendahuluan**

Di Tanggunggunung, tempat ibadah sangat dihormati. Penghormatan tersebut nampak dari luar di saat gencarnya pembangunan di wilayah ini. Semua orang akan tergerak hatinya untuk ikut membantu kegiatan pendirian ataupun renovasi tempat ibadah. Bantuan ini bisa berupa tenaga ataupun uang, tergantung dari kemampuan masing-masing orang. Untuk urusan ini, tidak ada kata tidak. Meskipun mereka semua berasal dari latar belakang dan tingkat keimanan yang berbeda, tidak ada sekat diantara mereka untuk hal demikian. Mereka akan memperlakukan jika orang tersebut tidak datang membantu hajat bersama ini. Dasar tergeraknya hati mereka karena menganggap tempat ibadah sebagai milik bersama.

Berbekal dari milik bersama inilah semua orang patut menjaga. Selain itu, bangunan ini memiliki sakralitas tersendiri. Masjid menjadi rumah ruhani bagi setiap Muslim.<sup>1</sup> Masyarakat tidak berani berbuat macam-macam di tempat ini. Istilah Jawanya *ora ilok* menggunakan tempat suci ini untuk hal yang tidak terpuji. Masyarakat biasanya menyebutnya rumah Tuhan. Alasannya sederhana, tempat ini digunakan sebagai komunikasi manusia dengan Tuhannya, sehingga masyarakat sangat berhati-hati sekali dalam menjaga perilakunya di tempat ini.

Di Tanggunggunung sendiri situasinya sama, bahkan melebihi wilayah pegunungan lainnya di Tulungagung. Tercatat sekitar 30 Masjid dan 92 tersebar di pelbagai desa di Tanggunggunung.<sup>2</sup> Penyebaran ini merata di seluruh desa yang ada di Tanggunggunung. Jumlah ini terbilang banyak, meskipun wilayah Tanggunggunung jauh dari pusat pemerintahan Tulungagung. Di wilayah Pucanglaban

---

<sup>1</sup>Rumah ruhani adalah tempat di mana seorang muslim tidak hanya jasadnya saja yang berada di dalam masjid tetapi lebih pada kehadiran hatinya. Lihat Zuhairi Misrawi, *Madinah Kota Suci, Piagam Madinah Dan Teladan Muhammad SAW*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009), 333

<sup>2</sup> Lihat [https://Tulungagungkab.bps.go.id/website/pdf\\_publicasi/Statistik-Daerah-Kecamatan-Tanggunggunung-2016-.pdf](https://Tulungagungkab.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Statistik-Daerah-Kecamatan-Tanggunggunung-2016-.pdf) diakses pada 25 Oktober 2018.

misalnya, jumlah keseluruhan tempat ibadah tidak sampai menembus angka tersebut. Padahal keduanya sama-sama berada di wilayah pegunungan. Ini artinya, masing-masing wilayah punya kebutuhan yang berbeda dalam mendirikan tempat ibadah. Yang paling terlihat jelas membedakan ialah jumlah *langgar-langgar* yang ada di Tanggunggunung. Entah mengapa *langgar* menjadi kebutuhan paling besar dibandingkan dengan masjid. Bisa jadi perbedaan jumlah tersebut sangat dipengaruhi oleh sejarah dan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan masjid dan langgar.

Sudah sejak lama tempat ibadah menjadi kebutuhan masyarakat Jawa maupun lainnya. Kebutuhan ini terlihat dari pusat pemerintah dulu yang memberi ruang untuk pembangunan tempat ibadah. Jika diamati pasti ada tiga pola bangunan yang tidak mungkin ditinggalkan. Pola segi tipe istana, alun-alun dan fasilitas ibadah (masjid) merupakan perwujudan kesatuan raja, rakyat, agama.<sup>3</sup>

### Masjid dan *Langgar* Dalam Kajian Pustaka

Clifford Geertz dalam bukunya *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi dalam kebudayaan Jawa* sedikit sekali menjelaskan tentang bangunan ini. Konsep ortodoksi Islam dimulai dari para kiai yang haji, menyambungkan pusat Islam di Mekkah hingga ketataran masyarakat Jawa. Ada pembagian kerja yang jelas dan tersistematis dalam menuguhkan Islam di Jawa. Pertama-tama kepada para santri mereka, kemudian kepada penduduk lainnya lewat masjid dan *langgar* yang merupakan titik terminal riil dari jalinan komunikasi.<sup>4</sup> Tempat ini

---

<sup>3</sup> Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2006), 495

<sup>4</sup> Pembagian kerja keagamaan terjadi di pedesaan Jawa, dimulai dari anak orang kaya yang pergi ke Mekkah untuk menemukan arti dan bentuk Islam yang sebenarnya, anak-anak yang beranjak dewasa pergi mencari ilmu di pondok pesantren dan mencari barokah kiai, orang-orang dewasa pergi ke masjid dan *Langgar* untuk mengaji al Qur'an dan menjalankan ritual sosialnya serta menyumbang semampunya untuk perkembangan Islam. Lihat Clifford Geertz, *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi dalam kebudayaan Jawa...*, 260

semacam medium masyarakat untuk bertatap muka dan menjalankan ibadah secara bersama-sama.

Jamaah yang dimaksud adalah orang yang sering pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah. Sholat yang paling menjadi sorotan adalah sholat jum'at. Sholat ini menjadi interaksi tentang komunitas dan hierarki dari kalangan santri. Mark R. Woodward dalam bukunya *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* melihat bahwa ibadah sholat jum'at yang dilaksanakan di masjid menegaskan komunitas lokal. Masjid merupakan pusat komunitas dan berperan sebagai lokus kegiatan ibadah dan pengajaran keagamaan awal.<sup>5</sup> Terdapat konsekuensi moral yang diterima apabila tidak ikut terlibat sholat jum'at, tetapi ini tidak terjadi pada kewajiban sholat 5 waktu yang lebih rutin di masyarakat.

Penelitian lebih lanjut yang mencoba membahas secara lebih spesifik rumah ibadah ini adalah Kholid Mawardi dalam tulisannya yang berjudul *Langgar; Institusi Kultural Muslim Pedesaan Jawa*. Ia melihat bahwa *langgar* mempunyai arti penting secara kultural bagi muslim pedesaan Jawa, sebagai setrum pelestarian dan peneguhan identitas mereka sebagai seorang Jawa sekaligus seorang muslim.<sup>6</sup> Ia berfungsi sebagai komunikasi religius antar jamaah dan tempat inisiasi bagi anak-anak laki-laki menuju usia muda.

Tantangan berat itu harus segera diatasi dengan berbagai hal. Dalam penelitian yang dilakukan M. Syamsudin yang berjudul *Daya Taban Pendidikan Langgar Di Tengah Arus Modernisme Pendidikan Islam*, ia menyoroti *langgar* Baiturrahman perlu dikembangkan dan dipertahankan. Diantara aspek yang perlu dikembangkan adalah

---

<sup>5</sup> Di Masjidlah anak-anak mulai diperkenalkan dengan ibadah tradisi santri mulai dari belajar membaca Al Qur'an, belajar sholat, serta pengetahuan tentang fiqh yang langsung dibimbing oleh tokoh agama. Lihat Mark R. Woodward, *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus kebatinan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008), 213.

<sup>6</sup>Sebagai institusi kultural, *Langgar* telah menyediakan berbagai rujukan nilai-nilai yang estetis bagi muslim Jawa dalam beragama dan bermasyarakat. Lihat Kholid Mawardi, *Langgar; Institusi kultural Muslim Pedesaan Jawa*, *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol.12, No. 1, Januari-Juni 2014

kemampuan pedagogik pengasuh agar proses pembelajaran dapat memberikan hasil optimal.<sup>7</sup> Selain itu, diharapkan pemerintah turut menyokong dalam pengembangan sarana belajar. Ternyata pendidikan yang berpusat di *langgar* terkesan jauh dari aturan-aturan formal sangat baik untuk pengembangan pembelajaran Islam.

Masjid memiliki peran strategis dalam perkembangan kebudayaan Islam. Salah satunya ia masih mempertahankan tradisi, seperti masjid Taqwa Wonokromo, kecamatan Pleret kabupaten Bantul. Masjid ini termasuk *masjid kagungan dalem* yang dimiliki raja dan tersebar diperbagai wilayah kesultanan Yogyakarta. Tradisi yang dipertahankan adalah *rebo pengkasan* yang diperingati setiap rabu bulan sapat di dalam penanggalan Islam. Kegiatan ini adalah ungkapan rasa syukur sekaligus mengenang pertemuan Sultan Hamengkubuwono I dengan Kyai Faqih Usman, tokoh penyebar Islam di daerah ini. Masjid ini memiliki fungsi lain seperti fungsi sosial, fungsi budaya, fungsi hukum, fungsi politik dan fungsi ekonomi.

### **Sejarah Berdirinya Masjid dan Langgar Di Tanggunggunung**

Masjid dan *langgar* di Jawa kemungkinan diawali berdiri dari wilayah pesisir Utara. Dalam tulisan Isman Pratama Nasution yang berjudul *Menara Masjid Kuna Indonesia: Suatu Survei dan Studi Kepustakaan Islam* dapat dilacak bahwa masjid kuno di Jawa ialah Masjid Sunan Ampel yang didirikan pada tahun 1450 di Surabaya.<sup>8</sup> Melihat tahunnya saja, tentu tidak jauh dari kedatangan pertama Islam sekitar abad 14 pada kebanyakan literatur yang ada. Hal ini terjadi karena biasanya kemunculan Islam selalu dibarengi dengan hadirnya tempat ibadah. Islam di pesisir Utara tampak menawan bagi pedagang-pedagang jauh karena aksesnya yang lebih mudah ketimbang wilayah selatan Jawa. Menurut Franz Magnis Suseno dalam buku *Etika Jawa*, wilayah

---

<sup>7</sup> M. Syamsudini, *Daya Taban Pendidikan Langgar di Tengah Arus Modernisme Pendidikan Islam*, al-'Adalah, Volume 19 Nomor 2 November 2016.

<sup>8</sup> Isman Pratama Nasution, "Menara Masjid Kuna Indonesia: Suatu Survei dan Studi Kepustakaan Islam," *Wacana*, Vol. 6 No. 1, April 2004, 29

kebudayaan Jawa dibedakan menjadi dua yaitu kebudayaan pesisir yang kental unsur Islamnya dan kebudayaan pedalaman yang biasa disebut kejawen serta memiliki pusat budaya.<sup>9</sup> Ciri khas Islam tersebut berkat peran Walisongo yang memberikan kelonggaran budaya untuk menyatu dengan Islam. Akibatnya Islam dengan mudah masuk ke dalam kebiasaan hidup masyarakat Jawa tanpa menghilangkan tradisi lokalnya.

Seperti yang kita ketahui di dalam Islam warisan Wali Songo, ada tradisi-tradisi warisan keagamaan sebelumnya yang tidak dihilangkan. Selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan kesesatan akidah dan syariat, maka sah-sah saja tradisi itu tetap dipertahankan. Tradisi tersebut juga bisa dilihat dari tempat ibadah. Dalam konteks historis, keberadaan *langgar* di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari tradisi pra-Islam.<sup>10</sup> Masyarakat dulu memberikan perhatian yang lebih terhadap tempat ibadah dengan membuatnya lebih tinggi dari bangunan yang ada di sekitarnya. Di sisi lain, tempat tersebut juga digunakan sebagai tempat berkumpul dan menimba ilmu untuk anak-anak. Sampai sekarang pun tempat ibadah masih dibuat lebih tinggi dari bangunan sekitarnya. Jika tidak begitu, bagian substansi dari penghormatan tempat ibadah masih kental di dalam masyarakat Jawa pada umumnya.

Hal demikian juga masih tetap mengerak dalam kesadaran masyarakat Tanggunggunung. Perlu dicatat, di wilayah Tanggunggunung proses pengenalan masjid belum lama terjadi. Lacakan dari sejarah lisan, membuktikan bahwa pendirian tempat ibadah di daerah ini di mulai dari tokoh keagamaan dari luar desa.<sup>11</sup> Pertama yang dibangun ialah *langgar* bukan masjid. *Langgar* tertua didirikan sekitar tahun 1930-an, bertempat di Mbolu, Ngepoh dan

---

<sup>9</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: PT Gramedia, 1984), 11

<sup>10</sup> Mohammad Kosim, "Langgar sebagai Institusi ..." 238

<sup>11</sup> Ini di dasarkan pada penggalian data yang dilakukan oleh peneliti. Islam di Tanggunggunung berhasil berkembang karena pengaruh dari luar. Begitu juga dengan berdirinya tempat ibadah. Hal tersebut terjadi karena wawasan keagamaan Islam masyarakat asli Tanggunggunung sangat minim.

dibangun oleh modin Mbah Somo. Kegiatannya pun masih skala kecil karena ruangnya terbatas dan sederhana. Baru setelah tahun 1953, *langgar* tersebut dijadikan Masjid atas instruksi tokoh kiai pesantren di Campurdarat. Masjid-masjid yang ada di Tanggunggunung pun, awal mulanya berasal dari *langgar*. Salah satu perbedaan masjid dan langgar terletak pada kegunaan sholat jum'at. Hanya di masjid sholat jum'at dilaksanakan oleh masyarakat Muslim. Tempat ibadah di Tanggunggunung digunakan sebagai tempat sholat jum'at dilakukan hanya beberapa orang laki-laki yang menjalankannya. Mereka lebih familiar menyebut *langgar* ketimbang musholla. Hal tersebut terjadi karena istilah *langgar* lebih mudah dipahami masyarakat karena pengenalan yang dilakukan oleh tokoh agama terdahulu.

Tokoh keagamaan itu akhirnya menjabat sebagai modin. Seorang yang menjadi modin di setiap wilayah di Tanggunggunung pada mulanya bukan penduduk asli desa tersebut. Mereka keseluruhan berasal dari wilayah yang lebih rendah dari Pegunungan Tanggunggunung dan menetap karena berbagai latar belakang tertentu. Kebanyakan mereka berasal dari kecamatan Bandung, Besuki, Pakel, Campurdarat yang masuk bagian kawedanan atau distrik Campurdarat. Mereka dirasa punya kemampuan keagamaan yang cukup oleh masyarakat jika dibanding dengan masyarakat setempat. Maka orang-orang dari daerah dataran rendah ini yang dipercaya untuk mengurus segala kegiatan keagamaan yang berlangsung di desa. Masyarakat Jawa selalu menempatkan keagamaan sebagai puncak keutamaan, terlepas dari beragam agama yang dijalankannya. Jabatan keagamaan akhirnya menjadi hal pokok yang diperlukan masyarakat, sehingga ia merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan mulai dari zaman kerajaan hingga pemerintahan umum sekarang ini. Ada beberapa nama yang dipakai untuk menyebut jabatan keagamaan. Misalnya, di tingkat desa ada jabatan agama yang disebut *kaum, kaim, modin, amil*.

Modin menjadi tokoh yang disegani masyarakat karena ia dianggap memiliki sambungan langsung kepada Tuhan. Hal ini yang

membuat kepentingan Islam mempunyai wakil di jajaran pemerintahan. Bisa dibayangkan, modin merupakan kaki tangan lurah yang bertugas memantau keagamaan masyarakat desa. Ia menguasai pos-pos strategis dalam bentuk simbol-simbol keagamaan. Hal tersebut yang menjadi jurang pembeda sangat signifikan dengan jabatan-jabatan lain di desa. Karena itu, di mata penduduk desa, jabatan modin dianggap memiliki tanggung jawab ekstra yang menuntut pengetahuan agama yang cukup dibanding dengan jabatan pamong lainnya.<sup>12</sup> Sampai-sampai, keadaan tersebut tergambar di dalam perilaku sehari-hari seorang modin. Jabatan ini menghendaki seorang modin untuk memberikan contoh kepada masyarakat bahwa agama Islam membawa pesan kebaikan.

Di Tanggunggunung, sebelum masyarakat mempraktikkan agama secara normatif, dalam artian melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim, modin harus memberi contoh terlebih dahulu. Oleh sebab itu, ia mengawalinya dengan mendirikan tempat ibadah sebagai tempat membimbing masyarakat di dekat rumahnya. Ia dengan rela mewakafkan tanah miliknya untuk membangun tempat ibadah sebagai jalan memuluskan Islam.

Masyarakat dikenalkan dengan tempat ibadah dan segala hal yang berkaitan dengan hukum syari'at. Dengan sabarnya ia memulai dengan memberikan tuntunan gerakan sholat dan berserta doanya di dalam tempat ibadah. Lengkap dengan membaca al Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Terlebih ia juga memberikan pengetahuan agamanya mengenai hukum keluarga yang menjadi salah satu bidang hukum agama yang memiliki kekuatan yuridis

Di seluruh wilayah Tanggunggunung, tempat ibadah berhasil didirikan oleh seorang modin. Ini yang menjadi *cikal bakal* masjid-masjid desa tertua di Tanggunggunung. Di Ngrejo masjid didirikan oleh Mbah Mulyani, di Tenggarejo oleh Mbah Bejan, Di Tanggunggunung oleh Mbah Abdul Wahid, di Jenglungharjo oleh

---

<sup>12</sup> Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), 195

Mbah Martono, di Kresikan oleh Mbah Ruslan. Hanya di Pakisrejo didirikan oleh Muradi yang bukan menjabat sebagai modin, tetapi anaknya menikah dengan anak modin di wilayah itu. Jarang atau bahkan tidak ada tempat ibadah dalam konteks Tanggunggunung yang didirikan selain modin. Kalaupun ada, itu pasti punya hubungan baik dan merupakan pengikut modin. Sudah sepantasnya bila tempat ibadah dan modin merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan. Hadirnya *langgar* ataupun masjid merupakan hasil jerih payah dari seorang modin. Ia mengawal masyarakat untuk lebih memahami Islam dari praktik-praktik keagamaan yang dilakukan melalui tempat ibadah. Tanpa melupakan, bahwa ia dalam sejarahnya menjadi peletak dasar berdirinya tempat ibadah di desa-desa di Jawa.

### **Konflik NU dan PKI di Tanggunggunung**

NU dalam perjalanannya, tidak hanya barisan yang bergerak dalam bidang murni keagamaan. Organisasi ini pernah merasakan menjadi partai politik di awal-awal kemerdekaan karena ruang gerakannya di dalam partai Masyumi terbatas. Kader-kadernya tidak mendapat posisi strategis di dalamnya. Hal inilah yang membuat NU keluar dari tubuh Masyumi dan menjadi partai sendiri sebagai jalan keluarnya. Konsekuensinya, NU harus bersaing dengan partai-partai politik lainnya misalnya PKI yang juga memiliki massa cukup besar. Keduanya merupakan partai yang unggul dalam menarik hati masyarakat Tanggunggunung.

PNI dan Masyumi tidak terlalu populer dan kurang mendapat dukungan di wilayah ini. Masyarakat mengenal Muhammadiyah dengan Masyumi. Ini semenjak NU melepaskan diri dari Masyumi, sehingga partai Masyumi banyak dikuasai kalangan Muhammadiyah. Saat ditanya tentang Muhammadiyah mereka tidak paham dengan keagamaan ini karena masyarakat lebih mudah mengingat partai politik yang tampil. Sama seperti NU yang dihafal sebagai partai politiknya, bukan lembaga keagamaannya. Sering terjadi benturan konflik di dalam partai dominan tersebut karena mereka mencari simpatisan

untuk kemenangan partainya. Konflik adalah penyulut dinamika.<sup>13</sup> Kepentingan politik menjadi salah satu faktor utamanya bentrokan ini terjadi. Tetapi sikap anti komunis belum menguat di kalangan NU sebelum menjelang pemilu pertama. Di Jawa Timur, yang merupakan basis massa pendukung NU dan juga PKI paling kuat, sikap anti komunis di dalam NU tidak banyak pendukungnya.<sup>14</sup>

Konflik antara NU dan PKI pada masa kampanye pemilu tahun 1955 sangat mencolok di pelbagai wilayah di Indonesia. NU menggunakan khotbah jum'at untuk propaganda politik, sedangkan PKI memanfaatkan kesenian-kesenian rakyat demi tujuan serupa.<sup>15</sup> Segala cara di tempuh, *platform* menjadi kekuatan juga untuk mendongkrak hasil suara mereka. Bahkan pemlesetan nama partai juga sengaja dilakukan. Kejadian terus berlanjut setelah pemilu pertama berakhir. Penyerobotan tanah milik tokoh-tokoh kiai di kalangan NU juga terjadi. Melalui Barisan Tani Indonesia mereka melancarkan kekuatannya. Semua ini dilandasi pada undang-undang *land reform* tahun 1950-1960, mereka banyak menyerobot tanah-tanah secara paksa dan dibagi kepada para anggota-anggotanya. Tetapi di wilayah Tanggunggunung, tanah-tanah yang diserobot melingkupi tanah milik pemerintah yang dikelola oleh Perhutani, bukan milik para kiai seperti yang terjadi di pelbagai wilayah lainnya. Maklum, wilayah ini sebagian besar merupakan wilayah hutan milik negara. Tanah-tanah tersebut diukur dan diberi tanda patok pembatas. Ini serentak dilakukan oleh PKI karena ada landasan hukum yang dijadikan bentengnya. Di daerah pedesaan Jawa, tanah menjadi masalah utama dan memberikan

---

<sup>13</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LKi, 2007), hlm. 43

<sup>14</sup> Martin van Bruenessen, *NU: Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 1994), 83

<sup>15</sup> MC. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa; Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai sekarang*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), 170

landasan pertarungan bukan saja ekonomi tetapi juga keagamaan maupun ideologi.<sup>16</sup>

Dengan adanya konflik tersebut, identitas antara dua partai tersebut semakin jelas. Identitas ini dapat dilihat dari tujuan masing-masing dan jati diri. Identitas tersebut semakin ketara di dalam propaganda anti agama yang diselancarkan oleh PKI. Jika sebelumnya anti komunis belum menguat di kalangan NU karena belum ada konflik anti agama yang dimunculkan. Saat itu NU mulai menunjukkan sikapnya. PKI dan NU mulai melancarkan taringnya. Bentrok atas nama agama tidak dapat dihindarkan, meskipun balutan politiknya lebih besar ketimbang itu. Konflik tersebut menempatkan NU dan PKI sebagai pemain utama karena semenjak itu kebencian antar keduanya tidak bisa dihindari. Akibatnya, solidaritas di masing-masing kubu tercipta. Ini sepenuhnya karena identitas mereka yang jelas dan perbedaan-perbedaan tersebut dapat muncul ke permukaan.

Pelarangan PKI oleh pemerintah dilakukan. Partai politik ini dianggap berbahaya karena dianggap ingin mengadakan kudeta menggulingkan pemerintah. Ia dianggap ingin mengganti sistem pemerintahan menjadi komunis. Hal inilah yang menyebabkan ruang gerak pantai ini hilang. Setelah itu, upaya penumpasan simpatisan PKI itu dinamakan Gerakan September Tiga puluh (Gestapu), kemudian saat diambil alih pemerintahan oleh Soeharto, namanya berganti menjadi Gerakan Satu Oktober (Gestok). Siapapun yang memiliki keterkaitan dengan organisasi ini ia akan dihukum. Di Pakisrejo, Tanggunggunung merupakan ladang subur PKI. Kondisi ini didukung karena tokoh kepala desa menjadi anggota PKI dan mengayomi masyarakatnya. Tokoh yang dianggap masyarakat sangat nasionalis ini terbukti sebagai bagian dari PKI. Tertangkapnya tokoh ini sekaligus membuat orang tidak percaya. Sosok nasionalis, sebutan bagi orang

---

<sup>16</sup> Margo L. Lyon, *Dasar-dasar Konflik di Pedesaan Jawa dalam buku Dua Abad Pengusahaan Tanah; Pola Pengusahaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984), 193

yang adil terhadap masyarakat telah diambil. Bagi masyarakat, nasionalis ini dipahami sebagai suatu identitas yang tidak membedakan orang dan dapat berbaur dalam seluruh lapisan masyarakat.

Situasi semakin panas di saat ditemukan rencana sistematis yang ingin dijalankan PKI. Di rumah para tokoh pimpinan PKI setempat telah menemukan setumpuk dokumen PKI, satu diantaranya yang terpenting adalah rencana penangkapan dan pembunuhan atas diri sejumlah tokoh NU.<sup>17</sup> Kejadian inilah yang membuat NU juga tidak tinggal diam. Dalam situasi tersebut dapat digambarkan timbul saling kecurigaan dan muncul tindakan dibunuh atau membunuh. PKI menganggap penghalang jalan mereka adalah tokoh agama. Maka dari itu, hasil dari dokumen tersebut kebanyakan namanya adalah tokoh agama. Dalam hal ini, modin-modin yang basisnya ada di wilayah NU namanya tercatat. Ada empat wilayah di Campurdarat yang dijadikan sasaran yaitu Campurdarat, Ngentrong, Bolu (Ngepoh) dan Mbangak (Pojok). Ngepoh merupakan bagian dari Tanggunggunung saat ini.

### **Masjid Dan Langgar: Dari Ruang Ibadah Menuju Ruang Keselamatan**

Masyarakat ketakutan dengan situasi yang dihadirkan. Menurut masyarakat situasi tersebut merupakan zaman *edan* karena banyak masyarakat yang menjaga lingkungannya pada malam hari. Nyawa menjadi barang murah karena bisa saja mereka dituduh sebagai orang PKI dan dibunuh. Misalnya, di Pakisrejo pemain ludruk hanya tersisa tiga orang. Alasan mereka selamat ialah mereka belum tercatat di dalam daftar. Pencatatan tersebut diawali dengan sumbangan satu cingkir beras sebagai bagian dari anggota. Melalui catatan tersebut akhirnya nama-nama mereka yang terlibat ikut ludruk diketahui. Kesenian ludruk di cap memiliki keterkaitan dengan PKI karena berada di bawah lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Dalam penelitian James L. Peacock yang secara spesifik meneliti ludruk, para pemain ludruk secara tradisional berpern sebagai tukang kritik sosial

---

<sup>17</sup> Abdul Mun'im DZ, *Benturan NU-PKI 1948-1965*, (Jakarta: Tim PBNU, 2013), 110

dan politik, mereka masih terus saja melantunkan kidungan-kidungan yang mengkritik pemerintah, seentara slogan-slogan nasionalisme yang ideal muncul dalam kidungan-kidungan yang dimainkan oleh para waria.<sup>18</sup> Sampai-sampai masyarakat Tanggunggunung menyebut desa Pakisrejo sebagai desa wedok karena tak terhitung jumlahnya orang laki-laki yang dibawa dan tidak pernah kembali. Itu karena wilayah ini keseluruhannya menjadi simpatisan PKI.

Di sisi lain, orang-orang yang belum teridentifikasi sebagai simpatisan mencari jalan aman agar mereka tidak dibunuh. Organisasi keagamaan NU tampil dengan garangnya. Ia menjadi gerakan yang paling banyak massanya untuk ikut Sakera. Sebuah gerakan yang bertugas membantu militer mencari simpatisan PKI yang tersisa. Konflik antara NU dan PKI ini dimenangkan oleh NU karena situasi tersebut. Ditambah lagi pemerintah ikut ambil bagian dalam menyukseskan langkahnya. Peran pemerintah yang paling menonjol ialah memperjelas keagamaan seseorang sesuai dengan agama yang diakui. Untuk menekan kekuatan PKI, pemerintah Orde Baru pada tahun 1966 menyatakan ateisme dilarang dan pemerintah mengeluarkan peraturan bahwa setiap warga Indonesia harus memeluk salah satu dari lima agama yang diakui pemerintah.<sup>19</sup> Dampaknya banyak masyarakat Tanggunggunung bahkan di daerah lainnya menunjukkan aktivitas keagamaannya dengan massal. Hal ini untuk menyatakan dirinya bukan bagian dari PKI. Di Tanggunggunung, para Sakera ini patroli. Tidak asal orang yang bisa menjadi Sakera. Setidaknya ia mendapat rekomendasi dari wilayah Campurdarat untuk menjalankan tugasnya.

---

<sup>18</sup> James L. Peacock, *Ritus Modernitas; Aspek Sosial dan simbolik Teater Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Desantara, 2005), 39

<sup>19</sup> Amos Sukamto, *Ketegangan Antar kelompok Agama Pada Masa Orde Lama sampai Awal Orde Baru; Dari Konflik Perumusan Ideologi Negara sampai Fisik*. Jurnal Teologi Indonesia.1/1 juli 2013. 34

Identifikasi orang tersebut PKI atau bukan didasarkan pada ia memiliki Tuhan atau tidak. Meyakini adanya Tuhan ini dibuktikan dengan peribadatnya sesuai dengan agama yang diyakini. Kebijakan yang diberikan oleh pemerintah saat itu membuat banyak orang yang pindah agama, sesuai dengan agama resmi yang ditetapkan. Dari sinilah gelombang pengagamaan besar-besaran berlangsung. Perpindahan agama yang paling nampak dari penelitian Ricklef adalah dari Islam nominal ke Kristen. Betapa pun konversi Hindhu dan Budha mengalami kenaikan, tetapi yang paling punya tempat adalah agama Kristen. Setelah 1965, konversi masih sering terjadi dalam skala komunal, tetapi tak jarang yang terjadi adalah konversi Individual, sehingga desa, kampung bahkan keluarga menjadi multi religious.<sup>20</sup> Tetapi di daerah Tanggunggunung tidak terjadi konversi ke Kristen karena memang agama Kristen dan gerejanya tidak ada di tempat ini. Konsekuensi dari tragedi segala bentuk yang campur aduk mulai dari ketakutan, trauma, nafsu dan lain sebagainya muncul. Multi religious nampak seketika bebarengan dengan peristiwa tersebut.

Agama waktu itu menjadi hal penting untuk masyarakat. *Modin* menarik masyarakat untuk berlindung ke dalam tempat ibadah ini. *Langgar* milik *modin* mendadak ramai diserbu masyarakat yang mencari aman. Ketakutan akan dituduh sebagai simpatisan PKI membuat banyak orang merasa butuh ruang keagamaan. Di tahun-tahun itu, orang berbondong-bondong untuk melaksanakan kewajiban umat Islam di *langgar*, walaupun sebelumnya tidak pernah melakukannya. Dan bagi sebagian besar penduduk, melaksanakan shalat dan mengunjungi

---

<sup>20</sup> Islam nominal sebutan bagi abangan. Alasan utama mereka berpindah agama karena alasan pemerintah yang menetapkan untuk memilih salah satu resmi, sedangkan sebagai abangan ia sering dituduh tidak memiliki agama dan berpotensi berlabel komunis. Selain itu, alasan pembunuhan yang dilakukan aktivis-aktivis Islam membuat mereka berpaling dari Islam nominal. Lihat M.C. Ricklef, *Mengislamkan Java...*, 243

tempat ibadah menjadi amat penting, untuk menunjukkan bahwa mereka tidak terlibat oleh PKI.<sup>21</sup>

Orang semakin taat dan rutin untuk datang, belajar mengaji dan mendalami agama di *langgar*. Bangunan ini membludak karena diisi oleh banyak jamaah yang mencari perlindungan. Masyarakat tidak hanya menggunakan tempat ibadah sebagai ruang ibadah tetapi juga ruang keselamatan. Sederhananya, tidak ada tempat aman di luar tempat ibadah. Tempat ibadah hanya satu-satunya tempat yang memberikan rasa aman. Bahkan membludaknya jumlah jamaah membuat *bale* rumah milik modin juga menjadi sasaran keramaian karena tempatnya berdampingan dengan tempat ibadah. *Bale* ialah ruang tamu yang berukuran besar dan luas. Di tempat itulah sementara masyarakat juga berlindung karena tempat ibadah tidak muat untuk menampung jamaah.

Di Tahun-tahun krusial itulah, tempat ibadah banyak didirikan. Masyarakat bergotong royong membangun bersama-sama *langgar-langgar* baru. *Langgar* lama diperluas menjadi bangunan masjid. Bahkan, banyak yang mendermakan tanahnya sebagai cikal bakal *langgar* baru. Sejak saat itulah tempat ibadah berkembang pesat di Tanggunggunung. Jauh berbeda dengan situasi yang terjadi sebelum 65, yang tidak mengalami kenaikan kuantitas tempat ibadah dan jumlah jamaahnya. Makin meningkatnya pengaruh budaya keagamaan santri terhadap kehidupan desa pada tahun-tahun setelah 65, yang mengakibatkan banyak *langgar* dan masjid yang didirikan, dapat dimengerti secara baik dengan menempatkan fenomena kebangkitan keagamaan dalam konteks sosial dan politik.<sup>22</sup>

Rumah-rumah yang jauh dari masyarakat mulai didekatkan. Dulu, rumah masyarakat letaknya sangat jauh dan tidak berdampingan.

---

<sup>21</sup> M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), 135

<sup>22</sup> *Ibid.*, 135

Hal ini untuk mengantisipasi ajakan bergabung oleh PKI yang mungkin masih ada. Mengingat di bagian selatan Jawa banyak dijadikan sarang PKI dan berhasil ditumpas oleh Trisula, perubahan beberapa wilayah di Tulungagung pun dilakukan. Dikawedanan Campurdarat diadakan Kecamatan baru yaitu: kecamatan Tanggunggunung dengan Kemantren Jatirejo (Surat Keputusan Kdh. Jawa Timur tgl. 7 September 1969 No. Pem 465/9 dan 17 Sept. No.Pem.4/438/G).<sup>23</sup> Hal ini untuk mengurangi dampak yang lebih besar dan menjadikan masyarakat selatan memegang teguh Pancasila sebagai dasar negara.

### **Penutup**

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sejarah berdirinya tempat ibadah di Tanggunggunung dimulai dari tokoh keagamaan yang menjabat sebagai modin. Melalui jabatan ini, modin-modin tersebut membangun tempat ibadah di samping rumahnya. Periode tersebut terjadi di pertengahan abad 20. Hampir keseluruhan tempat ibadah tertua didirikan oleh para modin. Ia menjadi peletak dasar berdirinya tempat ibadah di Tanggunggunung. Mereka menggunakan tempat ibadah untuk mengenalkan syariat Islam. Tetapi perkembangan tempat ibadah nampak masih belum mengalami lompatan.

Perkembangan tempat ibadah selanjutnya terjadi karena situasi politik yang terjadi di Tanggunggunung antara NU dan PKI. Kedua organisasi ini mendominasi wilayah ini dan berebut untuk mendapatkan pendukung. Ketegangan itu semakin nampak setelah ditemukannya bukti bahwa modin-modin desa yang memiliki tempat ibadah dijadikan sebagai incaran untuk dibunuh. Hal tersebut tidak terlepas dari politik yang memanas di tataran pusatnya kala itu. NU menang tanpa tandingan setelah PKI dinyatakan sebagai partai terlarang dan harus dimusnahkan. Tragedi kemanusiaan tahun 65 menandai bahwa masyarakat Tanggunggunung mengalami ketakutan luar biasa akibat hal itu.

---

<sup>23</sup> Sarwohono, *Sejarah dan Babad Tulungagung* (Tulungagung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung, 1971), 47

## Daftar Rujukan

- Misrawi, Zuhairi. 2009. *Madinah Kota Suci, Piagam Madinah Dan Teladan Muhammad SAW*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Spradleey, James. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syam, Nur. 2007. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS.
- Bruenessen, Martin van. 1994. *NU: Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Lyon, Margo L. 1984. *Dasar-dasar Konflik di Pedesaan Jawa dalam buku Dua Abad Pengusahaan Tanah; Pola Pengusahaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- DZ, Abdul Mun'im. 2013. *Benturan NU-PKI 1948-1965*. Jakarta: Tim PBNU.
- Sukanto, Amos. "Ketegangan Antar kelompok Agama Pada Masa Orde Lama sampai Awal Orde Baru; Dari Konflik Perumusan Ideologi Negara sampai Fisik." *Jurnal Teologi Indonesia*. 1/1 juli 2013.
- Pranowo, Bambang. 2011. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2006),
- Djamil, Abdul. Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, *Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam nomor 214 tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Penyaluran bantuan Pembangunan/Rehab Masjid dan Mushalla*.
- Qomar, Mujamil. "Ragam Identitas Islam di Indonesia dari Perspektif Kawasan." *Epistema Jurnal Pengembangan Keislaman*. Vol.10, No.2 Desember 2015
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi dalam kebudayaan Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa; Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

- Woodward, Mark R. 2008. *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Vesus kebatinan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Mawardi, Kholid. “Langgar; Institusi kultural Muslim Pedesaan Jawa”, *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol.12, No. 1, Januari-Juni 2014
- Syamsudini, M. “Daya Tahan Pendidikan Langgar di Tengah Arus Modernisme Pendiidkan Islam.” *al- 'Adalah*. Volume 19 Nomor 2 November 2016.
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nasution, Isman Pratama. “Menara Masjid Kuna Indonesia: Suatu Survei dan Studi Kepustakaan Islam.” *Wacana*, Vol. 6 No. 1, April 2004
- Kosim, Mohammad. “Langgar sebagai Institusi. Pendidikan Keagamaan Islam.” *Tadris*, Vol. 4 No. 2, 2009.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1999. *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Ricklefs, MC. 2012. *Mengislamkan Jawa; Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai sekarang*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Peacock, James L. 2005. *Ritus Modernitas; Aspek Sosial dan simbolik Teater Rakyat Indonesia*. Jakarta: Desantara.
- Sarwohono. 1971. *Sejarah dan Babad Tulungagung*. Tulungagung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung.